

PENDEKATAN INTERTEKSTUAL DALAM KRITIK MATAN HADIS: KERANGKA METODOLOGIS DAN APLIKASI ANALITIS

Ahlidin Jamaluddin,¹ Tajul Arifin,² Ali Masrur.³

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 1; ahlidinjamal@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2; tajularifin64@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 3; alimasrur@yahoo.com

Abstract: This study examines the intertextual approach as a new methodological strategy in hadith text criticism (naqd al-matn). Drawing from the theory of intertextuality in literary studies, this approach is explored for its potential to deepen contextual understanding of hadith. The main objective of this research is to develop a systematic and applicable methodological framework. This framework consists of four stages: identification of the primary text, mapping of intertextual networks, dialogical analysis, and synthesis of meaning. The methodology is then applied to a case study of the hadith lā ‘adwā (“there is no contagion”) to test its effectiveness in resolving issues of contradiction and semantic complexity. The analysis reveals that this approach not only succeeds in reconciling the apparent contradiction between the prohibition of contagion and the recommendation to maintain distance, but also clarifies the underlying structure of meaning within the hadith. This approach distinguishes between the theological rejection of the autonomous power of disease and the practical recognition of causality as part of sunnatullah (divine law). Thus, the study concludes that the intertextual approach can bridge classical hadith criticism with contemporary analytical tools, enriching the understanding of the moral, theological, and social dynamics within the hadith tradition.

Keywords: Hadith, Intertextuality, Textual Criticism, Methodology, Case Study.

Abstrak: Penelitian ini menguji pendekatan intertekstual sebagai strategi metodologis baru dalam kritik matan hadis (naqd al-matn). Berangkat dari teori intertekstualitas dalam studi sastra, pendekatan ini dieksplorasi potensinya untuk memperdalam pemahaman hadis secara lebih kontekstual. Tujuan utama penelitian ini adalah membangun kerangka kerja metodologis yang sistematis dan aplikatif. Kerangka ini terdiri dari empat tahap: identifikasi teks primer, pemetaan jaringan intertekstual, analisis dialogis, dan sintesis makna. Metodologi ini kemudian diterapkan pada studi kasus hadis ‘lā ‘adwā’ (“tidak ada penularan”) untuk menguji efektivitasnya dalam menyelesaikan problem kontradiksi dan kompleksitas makna. Hasil analisis mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berhasil menyelaraskan kontradiksi yang tampak antara larangan terhadap penularan dan anjuran menjaga jarak, tetapi juga mampu memperjelas struktur makna yang terkandung dalam hadis. Pendekatan ini membedakan antara penolakan teologis terhadap kekuatan otonom penyakit dan pengakuan praktis terhadap hukum kausalitas sebagai bagian dari sunatullah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan intertekstual mampu menjembatani kritik matan klasik dengan perangkat analisis kontemporer, serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika pesan moral, teologis, dan sosial dalam tradisi hadis.

Kata Kunci: Hadis, Intertekstualitas, Kritik Matan, Metodologi, Studi Kasus.

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Hadis, sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, memegang peranan sentral dalam pembentukan doktrin, hukum, dan etika Muslim (Samr, 2020). Keabsahan sebuah hadis, yang bergantung pada otentisitasnya, menjadi prasyarat mutlak kehujahannya. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama (*muhadditsin*) telah mengembangkan sistem kritik yang canggih, mencakup kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*) (Ismail, 1995). Walaupun analisis terhadap sanad telah berkembang dengan sangat maju, evaluasi terhadap matan—yang menitikberatkan pada isi atau kandungan hadis—masih kerap dipandang kurang mendapat perhatian secara sistematis dan menyeluruh (A'zami, 1977).

Seiring berjalannya waktu, umat Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan modern yang kompleks dan tidak ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam teks. Kesenjangan historis dan kultural antara masa kenabian dan era kontemporer menuntut adanya pendekatan baru yang melampaui analisis tekstual murni (Saeed, 2006). Cendekiawan modern berupaya menghidupkan kembali kajian hadis dengan metodologi yang dapat menyeimbangkan pemahaman tekstual dan kontekstual (Syamsuddin, 2007). Dalam konteks ini, pendekatan intertekstual, yang diadopsi dari studi sastra, menawarkan sebuah perangkat analisis yang menjanjikan. Pendekatan ini memandang bahwa sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam dialog dengan teks-teks lain yang mendahuluinya atau yang sezaman dengannya. Mengingat korpus tekstual Islam (*Al-Qur'an, Hadis, Sirah, Fiqh*) saling terkait erat, pendekatan ini berpotensi membuka cakrawala baru dalam memahami otentisitas, makna, dan relevansi hadis di masa kini (Syamsuddin, 2007).

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sifat penelitian adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengurai konsep intertekstualitas, merumuskan kerangka metodologisnya untuk kritik matan, dan menganalisis penerapannya melalui studi kasus (Moleong, 2019). Data primer penelitian ini adalah matan hadis terkait tema penularan penyakit yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Data sekunder mencakup literatur akademis mengenai teori intertekstualitas (Kristeva, 1980; Barthes, 1977), karya-karya ulama klasik dan kontemporer tentang kritik matan hadis, dan jurnal-jurnal yang membahas metodologi studi Islam (Zed, 2004). Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi teks primer, (2) pemetaan jaringan intertekstual, (3) analisis hubungan dialogis antarteks, dan (4) perumusan sintesis makna.

c. Tinjauan Pustaka

Konsep intertekstualitas dipopulerkan oleh Julia Kristeva, yang mengembangkannya dari gagasan dialogisme Mikhail Bakhtin. Kristeva (1980) menyatakan bahwa setiap teks adalah "sebuah mozaik kutipan" (*a mosaic of quotations*), yang menyerap dan mentransformasi teks-teks lain. Roland Barthes (1977) memperkuat ide ini dengan menyatakan bahwa makna sebuah teks tidak ditemukan secara inheren, melainkan dibentuk melalui jaring-jaring hubungan dengan teks lain. Dalam studi Islam, konsep ini sangat relevan. Sebuah matan hadis tidak lahir dalam ruang hampa, ia merespons ayat Al-Qur'an, mengomentari hadis lain, atau mengoreksi tradisi pra-Islam (Khalidi, 1994).

Sementara itu, kritik matan hadis telah dipraktikkan oleh ulama klasik. Tokoh seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah (1985) dan al-Khatib al-Baghdadi (1986) menetapkan sejumlah kriteria untuk validitas matan, di antaranya: tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat (*mutawatir*), selaras dengan akal sehat dan fakta sejarah yang

mapan, serta memiliki gaya bahasa kenabian (*jawami' al-kalim*). Meskipun kriteria ini fundamental, penerapannya seringkali bersifat intuitif. Pendekatan intertekstual modern berupaya untuk menyistematisasi dan melengkapi proses kritik klasik tersebut dengan menyediakan kerangka kerja analitis yang lebih terstruktur.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian utama, perumusan kerangka metodologis dan penerapannya dalam sebuah studi kasus.

1. Kerangka Metodologis Pendekatan Intertekstual dalam Kritik Matan

Berdasarkan tinjauan teoretis dan kebutuhan praktis dalam studi hadis, sebuah kerangka kerja empat langkah diusulkan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Pemisahan Teks Primer: Langkah awal adalah menetapkan satu matan hadis sebagai fokus utama analisis. Teks ini harus dipisahkan dari komentar (*syarah*) untuk memahami struktur internal dan proposisi dasarnya secara murni (al-Siba'i, 1985).
- b. Pemetaan Jaringan Tekstual (Interteks): Langkah ini adalah inti dari analisis intertekstual, di mana semua teks yang berdialog dengan teks primer dipetakan. Jaringan ini dibagi menjadi dua kategori:
 - Hubungan Intra-Korpus Hadis: Mencakup (a) berbagai jalur periwayatan (*turuq*) dari hadis yang sama untuk melihat variasi lafal; (b) hadis pendukung (*syawahid*) yang semakna meski berbeda lafal; dan (c) hadis lain yang membahas topik serupa (Motzki, 2002).
 - Hubungan Ekstra-Korpus: Melibatkan (a) ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan, baik secara eksplisit maupun implisit; (b) riwayat *Sirah Nabawiyah* yang memberikan konteks historis (*asbab al-wurud*); dan (c) gagasan atau praktik dari konteks pra-Islam (Jahiliyah) yang direspon oleh hadis (Juynboll, 2007).
- c. Analisis Hubungan Dialogis Antarteks: Setelah jaringan dipetakan, sifat hubungan antar teks dianalisis. Hubungan ini dapat berupa: konfirmasi (*ta'kid*), spesifikasi (*takhsis*), elaborasi (*tafsil*), penyelarasan kontradiksi (*ta'arud*), atau transformasi (*tahwil*) makna dari konteks lama ke konteks baru (Kamali, 2005).
- d. Kontekstualisasi dan Sintesis Makna: Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan dengan membangun kembali pemahaman yang utuh. Proses ini bertujuan mengungkap bagaimana hadis berinteraksi dengan Al-Qur'an, menjawab persoalan zamannya, dan bagaimana potensi kontradiksi dapat diharmonisasi menjadi sebuah sintesis makna yang koheren (Rahman, 1965).

2. Studi Kasus: Analisis Intertekstual Hadis "lā 'adwā"

Kerangka di atas diterapkan pada salah satu hadis: "لَا عَذْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا صَفَرٌ وَلَا هَامَةٌ" ("Tidak ada 'adwa' (penularan penyakit secara otomatis), tidak ada *tiyarah* (takhayul dari burung), tidak ada *safar* (mitos bulan Safar), dan tidak ada *hamah* (mitos burung hantu)") (al-Bukhari, No. 5757; Muslim, No. 2220).

- a. Identifikasi Teks Primer: Teks primer adalah hadis di atas. Proposisi utamanya, khususnya kalimat "*lā 'adwā'*", secara literal tampak menafikan adanya penularan penyakit, yang bertentangan dengan fakta empiris dan hadis lain.
- b. Pemetaan Jaringan Tekstual:

1. Intra-Korpus (Hadis Lain):

- Teks Kontras 1: Hadis yang memerintahkan, "*Menjauhlah dari penderita kusta sebagaimana engkau lari dari singa*" (*fīrra min al-majdzūm...*). Hadis ini secara eksplisit memerintahkan tindakan preventif.
- Teks Kontras 2: Hadis tentang wabah (*tha'un*) yang melarang orang masuk atau keluar dari daerah terjangkit, sebuah prinsip karantina.
- Teks Kontekstual: Dialog dengan seorang Arab Badui yang bertanya tentang unta sehat yang tertular dari satu unta berkudis. Nabi menjawab dengan pertanyaan retoris, "*Maka siapa yang menulari yang pertama?*"

2. Ekstra-Korpus:

- Al-Qur'an: Ayat tentang takdir dan kekuasaan mutlak Allah, seperti QS. At-Taubah [9]: 51, "*Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami.'*"
- Konteks Pra-Islam: Kepercayaan Jahiliyah bahwa penyakit memiliki kekuatan otonom untuk berpindah dan menyebar, terlepas dari kehendak Tuhan.

c. **Analisis Hubungan Dialogis:**

- Hubungan Transformasi: Hadis "*lā 'adwā'*" tidak menafikan fenomena empiris penularan. Ia mentransformasi keyakinan di baliknya, dari ideologi syirik (penyakit punya kekuatan otonom) menjadi akidah tauhid (semua terjadi atas izin dan takdir Allah). Pernyataan ini didasarkan pada sudut pandang teologis, bukan pada aspek fisik.
- Hubungan Komplementer: Hadis "*fīrra min al-majdzūm*" melengkapi hadis pertama. Ia berfungsi sebagai petunjuk praktis dalam ranah syariat, mengajarkan untuk mengambil sebab (*al-akhdzu bil asbab*) dan tindakan preventif.
- Sintesis Dialogis: Pertanyaan Nabi, "*Maka siapa yang menulari yang pertama?*", menjadi kunci sintesis. Ia secara cerdas mengarahkan lawan bicara untuk mengakui bahwa sumber penyakit pertama adalah atas kehendak Allah, sehingga seluruh proses penularan berikutnya juga berada dalam koridor takdir-Nya.

d. **Kontekstualisasi dan Sintesis Makna:**

1. Makna Teologis: Hadis "*lā 'adwā'*" adalah sebuah koreksi akidah yang membatalkan kepercayaan syirik. Makna sebenarnya adalah, "Tidak ada penularan penyakit yang terjadi dengan sendirinya, kecuali dengan izin Allah."
2. Makna Praktis: Hadis tentang menjauhi penderita kusta adalah panduan perilaku (*ikhtiar*) untuk menjaga diri, yang merupakan bagian dari ajaran tawakal yang aktif.
3. Kesimpulan Kritik Matan: Matan hadis "*lā 'adwā'*" terbukti valid dan koheren ketika dibaca dalam jaringan tekstualnya. Ia tidak bertentangan dengan hadis lain, akal sehat, atau fakta ilmiah, karena ia beroperasi pada level teologis.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan intertekstual menawarkan sebuah kerangka kerja metodologis yang kaya dan sistematis untuk

memperkuat disiplin kritik matan hadis. Ia mengubah cara pandang dari melihat hadis sebagai unit-unit terisolasi menjadi simpul-simpul dalam sebuah jaringan makna yang luas, yang berdialog secara dinamis dengan Al-Qur'an, hadis lain, dan konteks historisnya.

Melalui empat tahap—identifikasi teks, pemetaan intertekstual, analisis dialogis, dan sintesis makna—pendekatan ini terbukti mampu menyelaraskan kontradiksi secara harmonis, seperti yang ditunjukkan dalam studi kasus hadis ‘lā ‘adwā’. Metode ini berhasil menggali lapisan makna yang lebih dalam, membedakan antara dimensi teologis dan praktis dari sebuah ajaran. Dengan demikian, pendekatan intertekstual tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga sangat aplikatif, serta mampu menjembatani warisan kritik hadis klasik dengan metode analisis modern untuk menjawab tantangan pemahaman hadis di masa kini.

Ucapan Penghargaan:

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Tajul Arifin, M.A., dan Dr. Ali Masrur, M.Ag., selaku dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan ilmu serta wawasan berharga dalam penyusunan karya ini.

Daftar Pustaka

- A‘zami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Al-Asha, S. (2020). *Al-Madhal ila dirasah al-hadits wa al-sunnah*. Homs: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Al-Baghdadi, A. K. (1986). *Al-Kifayah fi ‘Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. I. (1981). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1985). *Al-Manar al-Munif fi al-Sahih wa al-Da ‘if*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Siba‘i, M. (1985). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri ‘al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Ismail, M. S. (1995). *Studi Hadis: Metodologi Pengkajian dan Pemahaman Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Juynboll, G. (2007). *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden: Brill.
- Kamali, M. H. (2005). *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Khalidi, T. (1994). *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. (L. S. Roudiez, Ed.). New York: Columbia University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Motzki, H. (2002). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Leiden: Brill.
- Muslim, A.-H. (2003). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Central Institute of Islamic Research.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Syamsuddin, S. (2007). “Kritik Matan Hadis: Pendekatan Intertekstualitas dalam Studi Hadis.” Dalam *Studi Hadis: Metodologi dan Aplikasi* (hlm. 122–137). Yogyakarta: Teras.

- Syamsuddin, S. (2007). "Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Hadis Nabi." Dalam *Studi Hadis: Metodologi dan Aplikasi* (hlm. 150–165). Yogyakarta: Teras.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.